



'Halo Dek': Analisis Wacana Kritis atas Praktik Komunikasi Oknum Aparat dalam Upaya Berkenalan dengan Wanita di Media Sosial

'Halo Dek': Critical Discourse Analysis of Communication Practices of Officials in Efforts to Get to Know Women on Social Media

Renny Rebecca

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena "Halo Dek" di TikTok sebagai praktik komunikasi digital yang merefleksikan relasi kuasa, ideologi gender, dan dinamika budaya populer di Indonesia. Sapaan sederhana ini, ketika digunakan oleh oknum aparat TNI dan Polri untuk berkenalan dengan perempuan, mengalami pergeseran makna menjadi simbol perilaku genit dan representasi maskulinitas berlebihan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, penelitian ini menelaah tiga dimensi analisis: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data diperoleh dari video, tangkapan layar percakapan, serta komentar publik bertema "Halo Dek" yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa "Halo Dek" berfungsi sebagai arena pertarungan makna antara bahasa dominasi dan resistensi, di mana publik—terutama perempuan—menggunakan humor, ironi, dan viralitas sebagai strategi kritik terhadap perilaku komunikatif yang patriarkal. Kesimpulannya, fenomena ini mencerminkan pergeseran relasi simbolik antara negara dan warga, serta munculnya bentuk emansipasi linguistik yang memperlihatkan kemampuan perempuan untuk merebut kendali narasi dan mendefinisikan ulang etika komunikasi di ruang digital.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Hegemoni Gender; Resistensi Digital; Maskulinitas Hegemonik.

Abstract

This research analyzes the "Halo Dek" phenomenon on TikTok as a digital communication practice that reflects power relations, gender ideology, and the dynamics of popular culture in Indonesia. This simple greeting, when used by TNI and Polri officers to get acquainted with women, experienced a shift in meaning to become a symbol of flirtatious behavior and a representation of excessive masculinity. Using a qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method, this research examines three dimensions of analysis: text, discourse practice, and social practice. Data was obtained from videos, screenshots of conversations, and public comments on the theme "Halo Dek" which were selected through purposive sampling. The research results show that the phrase "Halo Dek" functions as an arena for a battle of meaning between the language of domination and resistance, where the public—especially women—uses humor, irony, and virality as a strategy to criticize patriarchal communicative behavior. In conclusion, this phenomenon reflects a shift in symbolic relations between the state and citizens, as well as the emergence of a form of linguistic emancipation that shows women's ability to seize control of the narrative and redefine communication ethics in the digital space.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Gender Hegemony; Digital Resistance; Hegemonic Masculinity.

How to Cite: Rebecca, R. (2026). 'Halo Dek': Analisis Wacana Kritis atas Praktik Komunikasi Oknum Aparat dalam Upaya Berkenalan dengan Wanita di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 8(1): 1-11.

*E-mail: Pertama@gmail.com

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Fenomena komunikasi di era digital tidak hanya merevolusi cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk wacana baru yang merefleksikan relasi sosial, ideologi, dan kekuasaan (Alamsyah et al., 2024; Ginting et al., 2021; Nasrullah, n.d.). TikTok, sebagai salah satu platform berbasis video pendek yang paling populer di Indonesia, telah menjadi ruang ekspresi di mana bahasa, identitas, dan budaya saling berkelindan (ITS, 2023; Lestari et al., 2024; Tambunan, 2024). Dalam konteks ini, muncul fenomena yang viral di kalangan pengguna Indonesia yaitu sapaan "Halo Dek", ungkapan yang tampak sederhana namun sarat makna sosial. Sapaan ini sering digunakan oleh oknum aparat berseragam, terutama TNI dan Polri, ketika berupaya berkenalan atau menjalin komunikasi dengan wanita di media sosial. Meski secara linguistik "Halo Dek" hanyalah sapaan akrab, dalam konteks digital ia mengalami pergeseran makna menjadi simbol perilaku genit, manipulatif, dan representasi maskulinitas berlebihan yang diasosiasikan dengan figur aparat. Fenomena ini menimbulkan reaksi luas: banyak perempuan menampilkan tangkapan layar percakapan (screenshot) dan mengunggahnya ke TikTok sebagai bentuk ekspresi *ilfeel* sekaligus resistensi terhadap perilaku yang dianggap melecehkan.

Latar belakang munculnya wacana "Halo Dek" tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya digital Indonesia yang semakin terbuka terhadap ekspresi publik namun masih dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal. Aparat negara secara historis identik dengan wibawa dan otoritas, tetapi dalam ranah media sosial, citra tersebut bergeser menjadi objek lelucon dan kritik. Proses labeling sosial terhadap "oknum Halo Dek" memperlihatkan bagaimana masyarakat sipil menggunakan ruang digital sebagai arena untuk menegosiasikan ulang kuasa simbolik antara negara dan warga. Di satu sisi, publik menolak perilaku menggoda yang dilakukan oleh individu berseragam; di sisi lain, mereka menggunakan humor, parodi, dan ironi untuk mengkritik tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan dua arus makna yang bertentangan: romantisasi terhadap figur aparat yang dianggap menarik dan resistensi terhadap perilaku komunikasi yang tidak etis. Kontradiksi inilah yang menjadikan "Halo Dek" menarik untuk dikaji melalui lensa analisis wacana kritis.

Kajian wacana kritis memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium kekuasaan dan ideologi. Pendekatan Norman Fairclough dipilih dalam penelitian ini karena mampu menyingkap keterkaitan antara bentuk linguistik, praktik sosial, dan struktur ideologis yang melandasinya. Menurut Fairclough (1995), wacana memiliki tiga dimensi analisis: (1) teks, yang meliputi aspek leksikal, sintaksis, dan gaya bahasa; (2) praktik wacana, yang menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks; serta (3) praktik sosial, yang mengaitkan wacana dengan konteks sosial-kultural dan ideologi yang lebih luas. Dalam konteks "Halo Dek", pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana bahasa sederhana digunakan untuk menegaskan hierarki gender, bagaimana publik membentuk resistensi terhadap perilaku tersebut, dan bagaimana keseluruhan proses ini mencerminkan perubahan relasi kuasa di ruang digital.

Selain teori Fairclough, penelitian ini juga bersinggungan dengan teori Becker (2023) dan performativitas gender (Butler & Trouble, 1999). Teori labeling menjelaskan bagaimana individu atau kelompok diberi cap sosial berdasarkan perilaku yang menyimpang dari norma (Xu et al., 2024). Dalam fenomena "Halo Dek", publik memberi label "oknum Halo Dek" untuk menandai perilaku aparat yang dianggap tidak pantas, sementara tindakan mempublikasikan percakapan berfungsi sebagai strategi untuk menegaskan batas moral kolektif. Sementara itu, teori performativitas gender Butler menjelaskan bahwa gender tidak bersifat alami, tetapi diproduksi melalui tindakan dan bahasa. Dengan demikian, sapaan "Halo Dek" menjadi bentuk performa maskulinitas, sedangkan reaksi perempuan di TikTok merupakan performa resistensi terhadap

dominasi tersebut. Keduanya berinteraksi dalam ekosistem media sosial yang cair, di mana humor, ironi, dan sarkasme berperan sebagai strategi komunikasi dan negosiasi makna.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti fenomena komunikasi digital, labeling, dan kekerasan simbolik berbasis gender di media sosial. Wiryawan & Sutantri (2023) melalui artikel *Cyber Bullying on Social Media Against the Stigma of Indonesian Women's Beauty Standards*, menemukan bahwa media sosial berperan besar dalam memperkuat stigma terhadap perempuan dan menjadi ruang bullying berbasis gender. Suryanti & Muttaqin (2023) dalam *Online Gender-Based Violence in Indonesian Context*, menegaskan bahwa kekerasan gender daring di Indonesia semakin meningkat seiring maraknya platform digital. Azis (2022) lewat *Law Enforcement Through Social Media Pressure* menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai alat tekanan terhadap institusi hukum. Wildana (2021) dalam *An Explorative Study on Social Media Blocking in Indonesia* mengungkap bagaimana wacana kebebasan berekspresi dan kontrol negara bernegosiasi di ruang daring. Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan kuat dalam melihat dinamika komunikasi digital dan isu gender, belum ada yang secara khusus menelaah fenomena sapaan "Halo Dek" sebagai praktik komunikasi yang melibatkan unsur institusional (aparatur negara), gender, dan budaya digital secara bersamaan. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Secara konseptual, penelitian ini juga berakar pada kajian media dan budaya digital di Indonesia. Lim & Alrasheed (2021) menyebut bahwa media sosial di Asia Tenggara menjadi arena hibrida tempat warga menegosiasikan kekuasaan melalui "participatory politics", politik partisipatif yang menempatkan ekspresi personal sebagai kritik sosial. Dalam kerangka ini, tindakan mengunggah tangkapan layar "Halo Dek" dapat dibaca sebagai bentuk mikro-politik warga: strategi memalukan pihak berkuasa lewat narasi humor dan viralitas. Dengan demikian, analisis wacana kritis Fairclough digunakan bukan hanya untuk memeriksa struktur bahasa, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana media sosial menjadi sarana produksi ideologi dan resistensi terhadap dominasi simbolik.

Dari sisi sosial-kultural, fenomena "Halo Dek" memperlihatkan bahwa masyarakat digital Indonesia tengah mengalami pergeseran paradigma komunikasi: dari komunikasi hierarkis menuju komunikasi partisipatif. Perempuan yang dulu cenderung diam atau pasif kini menggunakan media sosial untuk mengartikulasikan perasaan tidak nyaman dan mengubah pengalaman personal menjadi narasi publik. Hal ini menunjukkan munculnya bentuk baru emansipasi linguistik, di mana bahasa dan teknologi bersatu sebagai alat pembebasan dari struktur patriarkal. Sementara itu, aparat negara yang sebelumnya menjadi simbol kewibawaan justru menjadi bagian dari parodi budaya populer. Dengan memanfaatkan humor, publik berhasil mereduksi jarak kekuasaan sekaligus menciptakan kesadaran kolektif tentang etika komunikasi dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis wacana "Halo Dek" di TikTok dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Penelitian ini berfokus pada tiga level utama analisis, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada level teks, penelitian ini menelaah bagaimana pilihan bahasa, struktur kalimat, dan gaya retorik digunakan dalam konten bertema "Halo Dek" sehingga membentuk makna sosial tertentu. Selanjutnya, pada level praktik wacana, penelitian ini mengkaji bagaimana wacana "Halo Dek" diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di platform TikTok, serta bagaimana proses interaksi antara pembuat konten dan audiens merepresentasikan dinamika makna yang terus berubah. Sementara itu, pada level praktik sosial, penelitian ini berupaya memahami keterkaitan antara wacana "Halo Dek" dan konteks sosial yang lebih luas, termasuk nilai, ideologi, serta relasi kuasa yang hadir dalam masyarakat digital

Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai perilaku individu, melainkan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan praktik komunikasi digital berperan dalam membentuk serta merefleksikan realitas sosial melalui tiga dimensi analisis Fairclough.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) model Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna dan struktur sosial yang terbentuk melalui bahasa serta interaksi simbolik di media digital. Dalam kerangka Fairclough, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya. Oleh sebab itu, analisis tidak berhenti pada deskripsi linguistik, melainkan berlanjut pada bagaimana praktik bahasa merepresentasikan, menegosiasikan, dan mempertahankan relasi kuasa di masyarakat.

Objek penelitian ini adalah konten video dan unggahan TikTok bertema "Halo Dek" yang menampilkan percakapan atau narasi tentang oknum aparat TNI dan Polri yang berupaya berkenalan dengan perempuan melalui media sosial. Konten dipilih karena viral dan menjadi wacana publik yang memunculkan perdebatan antara kritik, humor, serta pembelaan terhadap perilaku aparat. Sumber data terdiri atas video, tangkapan layar percakapan, serta kolom komentar yang berkaitan langsung dengan tema "Halo Dek." Pengambilan data dilakukan secara dokumentatif dengan cara mengamati, merekam, dan mengarsipkan konten yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih konten yang memenuhi tiga kriteria utama: (1) menampilkan frasa "Halo Dek" secara eksplisit, (2) mengandung interaksi antara akun yang diasosiasikan dengan aparat dan pengguna perempuan, serta (3) mendapatkan respons publik yang signifikan (like, komentar, atau repost).

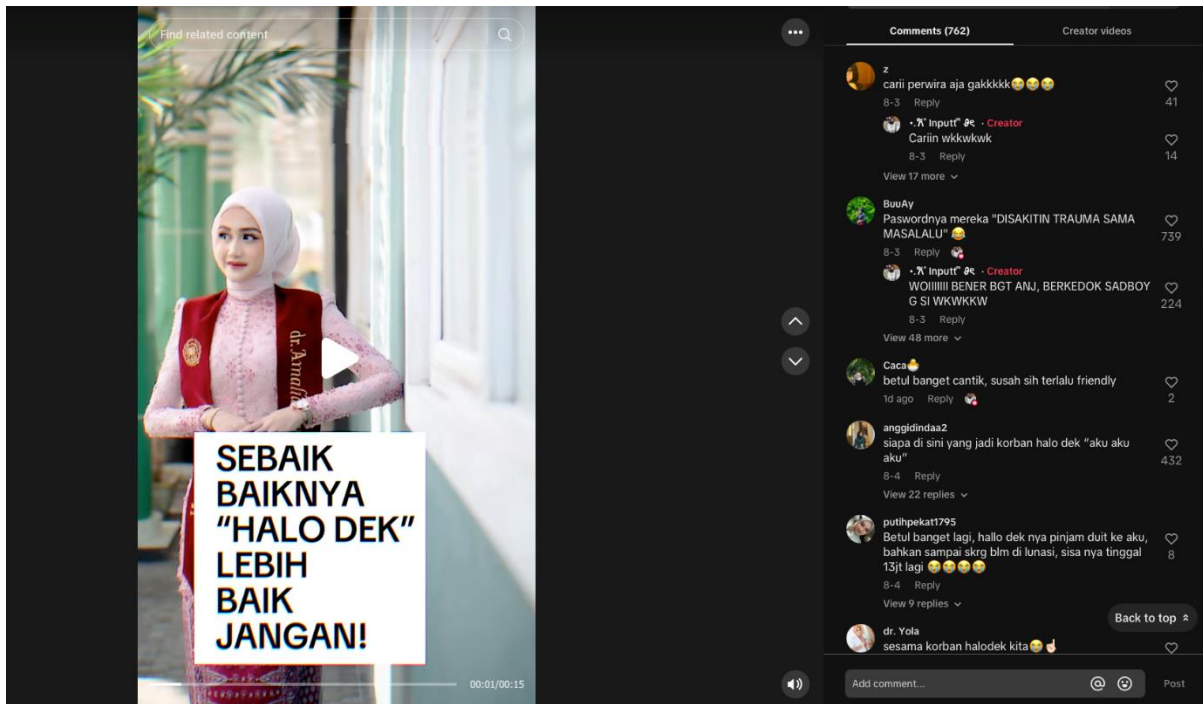
Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk teks (caption, percakapan, komentar), bentuk visual (tangkapan layar, ekspresi, efek suara), serta konteks sosialnya (reaksi publik dan framing pengguna). Pengelompokan ini diperlukan agar analisis dapat dilakukan secara berlapis sesuai dengan tiga dimensi analisis Fairclough.

Analisis pertama dilakukan pada level teks, dengan memeriksa unsur linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, metafora, serta gaya retorik yang digunakan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana bahasa menciptakan citra, posisi subjek, dan relasi sosial antara aparat dan perempuan. Selanjutnya, analisis praktik wacana dilakukan untuk melihat bagaimana teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di TikTok. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada mekanisme penyebaran wacana melalui fitur platform seperti duet, remix, dan stitch, serta bagaimana audiens memberikan respons yang membentuk makna baru. Analisis terakhir adalah praktik sosial, yakni mengaitkan hasil temuan pada dua level sebelumnya dengan struktur sosial dan ideologi yang lebih luas, seperti norma gender, hierarki institusional, dan budaya humor digital Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks (Level Linguistik dan Semiotik)

Pada level teks, analisis berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna sosial dari fenomena "Halo Dek" di TikTok. Frasa "Halo Dek" secara denotatif merupakan sapaan informal yang bersifat ramah dan akrab, umum digunakan dalam percakapan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Namun, dalam konteks wacana digital, frasa ini mengalami pergeseran makna menjadi simbol perilaku genit, menggoda, dan cenderung manipulatif yang diasosiasikan dengan oknum aparat TNI dan Polri.



Gambar 1.

Sumber: <https://www.tiktok.com/@inputt2110/video/7534222162102619397?lang=en-GB>

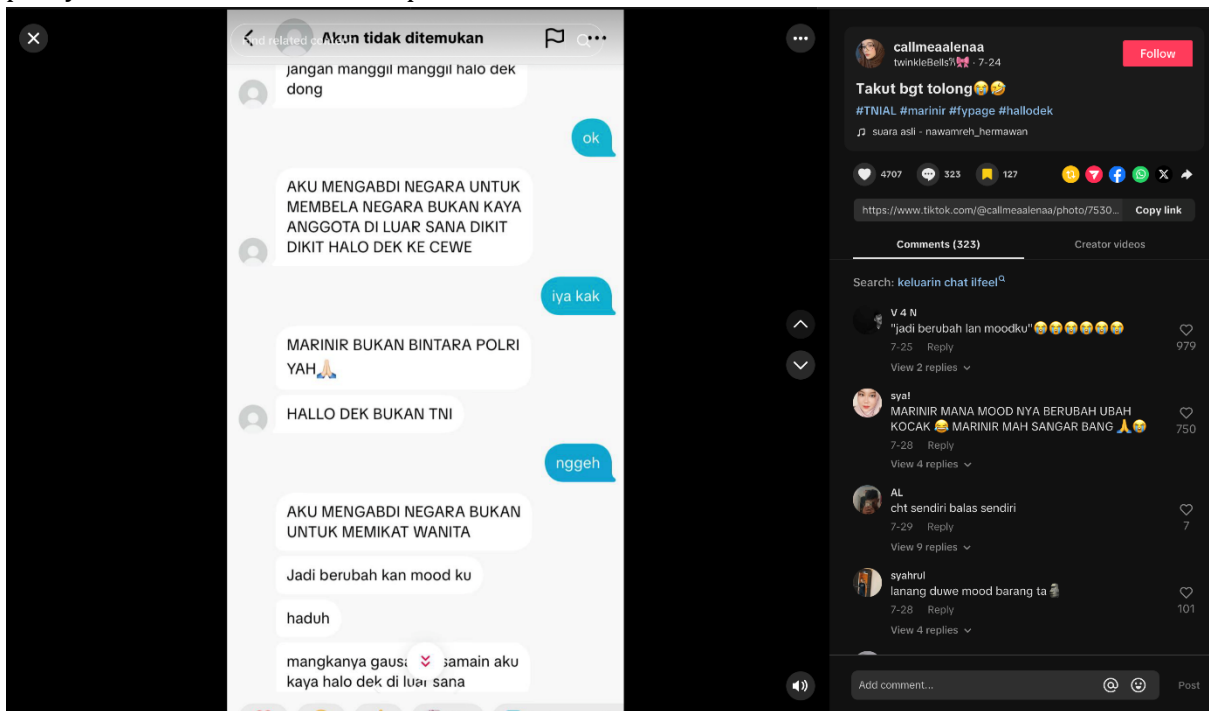
Perubahan makna frasa “Halo Dek” tidak semata-mata muncul dari sapaan pembuka itu sendiri, melainkan dari rangkaian ujaran lanjutan yang menyertainya. Dalam banyak kasus, oknum aparat yang menggunakan sapaan tersebut kemudian melanjutkan percakapan dengan ungkapan yang membanggakan status, jabatan, atau pengabdianya kepada negara secara berlebihan. Pola komunikasi seperti ini menampilkan bentuk maskulinitas performatif (Butler, 1999) yaitu upaya menegaskan identitas dan kuasa laki-laki melalui bahasa yang menonjolkan superioritas dan otoritas moral. Dengan demikian, citra negatif “oknum Halo Dek” terbentuk bukan karena frasa “Halo Dek” itu sendiri, melainkan karena strategi komunikasi lanjutan yang mengonstruksi diri sebagai figur dominan dan berhak atas perhatian perempuan.

Dari sudut pandang linguistik dan pragmatik, penggunaan kata “Dek” tetap mengandaikan relasi sosial yang hierarkis, penutur laki-laki menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tua atau berkuasa, sementara lawan bicara perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih muda dan inferior. Namun, dalam konteks digital, ketimpangan ini diperkuat oleh tindakan verbal yang mengikuti sapaan awal, seperti klaim kehormatan profesi, pembenaran moral, atau bentuk self-praise yang berlebihan. Menurut Fairclough (1995), praktik seperti ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk berinteraksi, tetapi juga untuk mempertahankan hegemoni simbolik dalam ruang komunikasi publik.

Akibatnya, ketika publik memperbincangkan atau menertawakan fenomena “Halo Dek”, yang sebenarnya mereka resistensi bukan sekadar bentuk sapaan, melainkan gaya komunikasi yang memproyeksikan narsisisme dan relasi kuasa maskulin di baliknya. Melalui humor dan ironi, masyarakat digital menolak cara berkomunikasi yang dianggap manipulatif dan mengobjektifikasi perempuan, sekaligus meruntuhkan simbol otoritas aparat yang dibangun lewat bahasa dan citra diri. Dalam perspektif labeling sosial (Becker, 2023), tindakan publik memberi cap “oknum Halo Dek” merupakan bentuk kontrol moral kolektif untuk menandai batas etika dalam budaya komunikasi digital (Nasrullah, n.d.).

Renny Rebecca, 'Halo Dek': Analisis Wacana Kritis atas Praktik Komunikasi Oknum Aparat dalam Upaya Berkenalan dengan Wanita di Media Sosial

Selain dari aspek leksikal, struktur sintaksis dan gaya retorik dalam konten bertema “Halo Dek” memperlihatkan dinamika komunikasi digital yang ekspresif, emosional, dan sering kali bersifat reaktif. Kalimat-kalimat yang muncul dalam konten atau tangkapan layar percakapan umumnya pendek, repetitif, dan bernada justifikatif, misalnya pada ujaran seperti “Aku mengabdikan negara bukan untuk memikat wanita” atau “Marinir bukan bintang Polri yah 🙄.” Struktur kalimat semacam ini menunjukkan adanya strategi pertahanan citra diri (self-defensive discourse) di mana penutur berusaha memisahkan dirinya dari stereotip negatif “oknum Halo Dek” melalui pernyataan moral dan identitas profesi.



Gambar

Sumber: <https://www.tiktok.com/@callmeaalena/photo/7530649322707324178?lang=en-GB>

Dalam perspektif analisis wacana kritis, Fairclough (1995) menekankan bahwa bentuk sintaksis dan retorika tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mereproduksi posisi sosial dan kekuasaan. Kalimat deklaratif dan repetitif yang digunakan oknum aparat berfungsi sebagai upaya mempertahankan otoritas simbolik, sementara reaksi publik yang sarkastik dan hiperbolis, seperti pada komentar “*sebaik-baiknya Halo Dek, lebih baik jangan!*”, menjadi bentuk evaluasi sosial dan resistensi terhadap citra maskulinitas berlebihan. Dengan demikian, gaya retorik di kedua belah pihak menciptakan dialog simbolik antara dominasi dan perlawanan. Satu pihak berupaya mempertahankan legitimasi moral, sementara pihak lain meruntuhkannya melalui humor, sindiran, dan ironi (Butler, 1999).

Selain bahasa verbal, aspek semiotik digital seperti penggunaan tagar (#halodek, #redflag, #oknum, #TNI) dan elemen visual (screenshot percakapan, ekspresi wajah, efek suara) turut memperluas makna kolektif. Tagar berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial (Van Dijk, 1993), memungkinkan pengguna untuk membangun komunitas interpretatif yang memahami konteks simbolik di balik istilah “Halo Dek”. Sementara itu, unggahan visual memperkuat dimensi afektif wacana — menjadikan konten bukan sekadar kritik rasional, melainkan performa emosional yang menegosiasikan makna antara ejekan dan kesadaran sosial.

Dengan demikian, pada level teks, wacana “Halo Dek” tidak lagi dipahami hanya sebagai fenomena linguistik sederhana, tetapi sebagai bentuk pertarungan makna antara bahasa moralitas dan bahasa resistensi. Interaksi antara bahasa, simbol, dan emosi memperlihatkan bagaimana

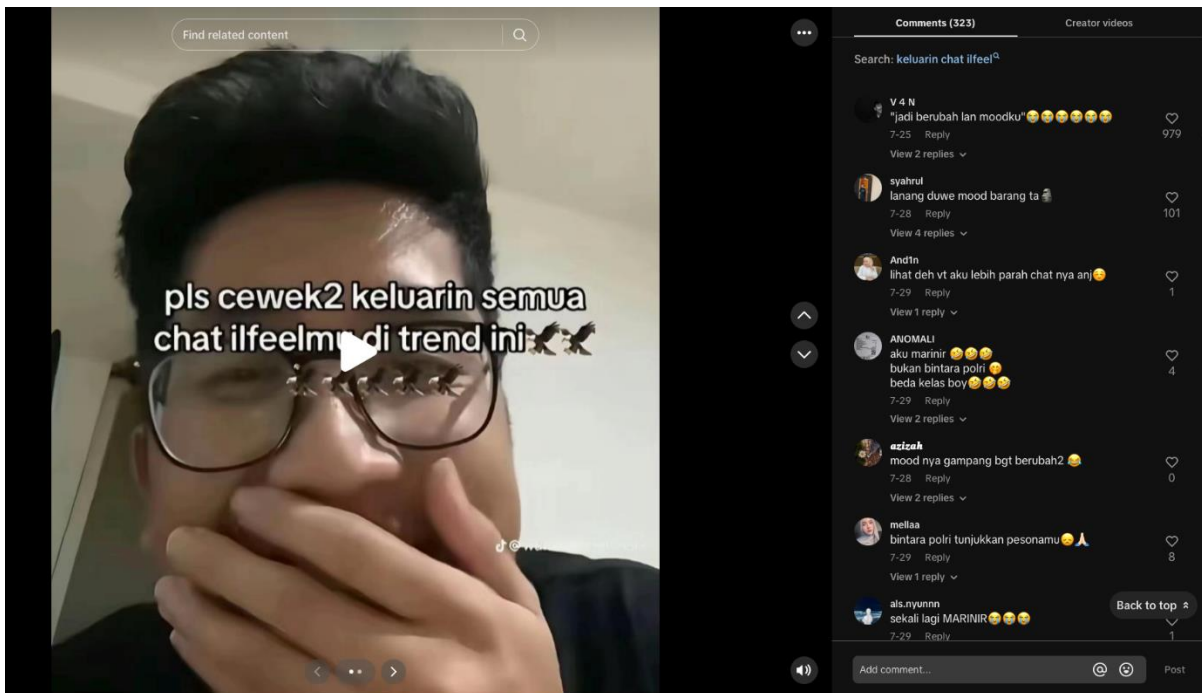
publik digital Indonesia menegosiasikan ulang konsep maskulinitas, kehormatan, dan kekuasaan dalam ruang sosial yang cair dan partisipatif.

Analisis Praktik Wacana (Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Teks)

Pada level praktik wacana, analisis difokuskan pada bagaimana teks “*Halo Dek*” diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh publik di platform TikTok. Proses produksi wacana ini tidak muncul secara spontan, melainkan berakar dari pengalaman personal dan sosial para pengguna, terutama perempuan yang menjadi sasaran perilaku komunikasi dari oknum aparat. Ketika individu mengalami percakapan yang dianggap tidak sopan atau terlalu menggoda, mereka menjadikan media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan reaksi emosional sekaligus melakukan resistensi.

Unggahan yang menampilkan screenshot percakapan “*Halo Dek*” bukan sekadar bentuk curahan perasaan pribadi, melainkan tindakan simbolik untuk memindahkan pengalaman privat ke ruang publik digital. Dalam kerangka Fairclough, tindakan ini disebut sebagai praktik diskursif, di mana individu menjadi produsen makna sekaligus agen sosial yang berpartisipasi dalam pembentukan opini publik.

Proses produksi wacana “*Halo Dek*” juga tidak dapat dipisahkan dari karakteristik platform TikTok yang berbasis algoritma dan partisipasi pengguna. Mekanisme duet, remix, dan stitch memungkinkan pengguna untuk mereproduksi dan memodifikasi wacana secara cepat dan luas. Hal ini menciptakan rantai reproduksi makna yang tidak pernah stabil: setiap pengguna dapat menambah, mengubah, atau menafsirkan ulang pesan aslinya sesuai dengan latar sosial dan motivasi mereka.



Gambar

Sumber: <https://www.tiktok.com/@callmeaalena/photo/7530649322707324178?lang=en-GB>

TikTok, dalam konteks ini, berperan sebagai mesin penyebaran diskursus sosial, di mana humor, ironi, dan sindiran menjadi bentuk ekspresi yang efektif sekaligus aman secara sosial. Proses distribusi wacana yang demikian cair memperlihatkan bagaimana budaya digital bekerja

secara kolektif membentuk opini melalui mekanisme viralitas, bukan melalui otoritas tunggal seperti media konvensional.

Konsumsi wacana oleh publik menunjukkan adanya polarisasi pemaknaan. Sebagian besar pengguna TikTok, terutama perempuan dan kelompok muda, menafsirkan “*Halo Dek*” sebagai simbol kritik terhadap perilaku maskulin yang dianggap mengganggu.

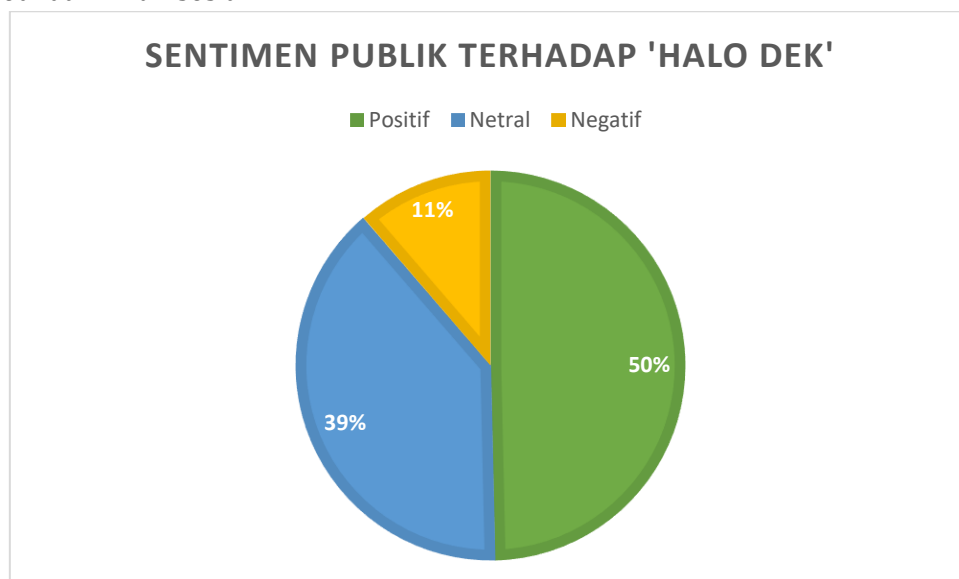
Mereka memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas yang menolak bentuk komunikasi yang seksis dan hierarkis, sambil menjadikan humor sebagai strategi bertahan (*survival discourse*) di tengah kultur patriarkal. Sebaliknya, terdapat pula kelompok pengguna yang menafsirkan wacana ini secara ringan, melihatnya sebagai bentuk interaksi lucu yang tidak perlu dibesarkan. Perbedaan cara konsumsi ini memperlihatkan bahwa wacana digital tidak pernah bersifat homogen; ia selalu berada dalam arena negosiasi makna antara kritik sosial dan hiburan, antara resistensi dan normalisasi.

Lebih jauh, interaksi antara produsen dan konsumen wacana “*Halo Dek*” menunjukkan pola komunikasi dua arah yang memperkuat fungsi sosial media sebagai ruang partisipatif. Komentar, duet, dan stitch tidak hanya menjadi mekanisme teknis, tetapi juga bentuk respons kritis yang memperluas diskusi. Publik tidak sekadar menjadi penonton, melainkan turut mengonstruksi wacana dengan menambahkan narasi pribadi, sarkasme, atau pembelaan.

Praktik wacana “*Halo Dek*” menegaskan bahwa produksi dan konsumsi teks di media sosial merupakan proses sosial yang saling berkelindan. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menegosiasikan posisi sosial, identitas gender, dan kekuasaan simbolik dalam ruang digital yang sangat dinamis.

Analisis Praktik Sosial (Konteks Ideologis dan Relasi Kuasa)

Pada level praktik sosial, fenomena “*Halo Dek*” di TikTok memperlihatkan bagaimana praktik komunikasi digital berkelindan dengan struktur sosial yang lebih luas, khususnya dalam konteks ideologi gender dan kekuasaan institusional. Dalam masyarakat Indonesia, aparat TNI dan Polri secara kultural diidentikkan dengan figur maskulin, disiplin, dan berwibawa. Namun, dalam wacana “*Halo Dek*”, citra tersebut mengalami dekonstruksi: dari simbol kewibawaan menjadi objek parodi dan kritik sosial.



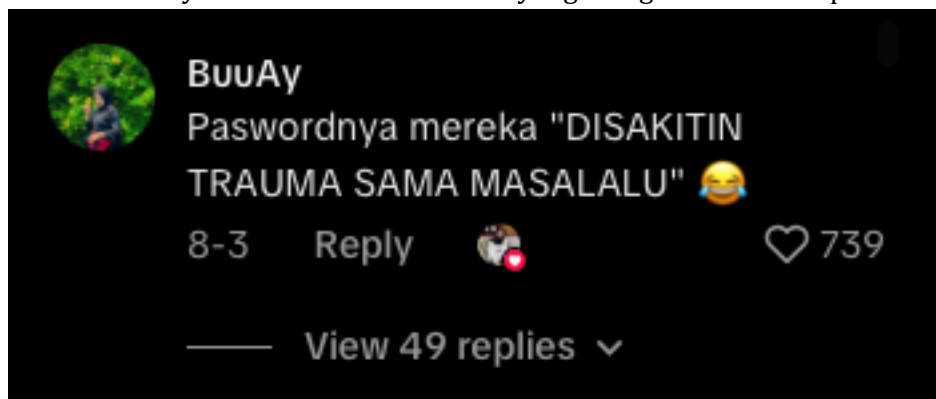
Sumber: <https://www.tiktok.com/@inputt2110/video/7534222162102619397?lang=en-GB>

Salah satu postingan yang mengangkat wacana 'Halo Dek' di TikTok, dari 141 Komentar, 50% pengguna setuju dengan Author yang mengajak untuk menjauhi oknum aparat (Halo Dek) atau memiliki pengalaman serupa, 39% memberikan respon netral, dan 11% tidak setuju dengan narasi yang dibuat oleh Author.

Transformasi ini menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik yang sebelumnya terpusat pada institusi negara dapat digugat oleh masyarakat sipil melalui praktik diskursif di media sosial. Dengan menjadikan perilaku menggoda oknum aparat sebagai bahan lelucon dan sindiran, publik secara tidak langsung melakukan proses de-otorisasi, yaitu menurunkan wibawa simbolik aparat dengan cara menertawakannya di ruang publik digital.

Fenomena ini juga mengindikasikan pergeseran paradigma komunikasi antara negara dan warga. Jika pada masa lalu citra aparat lebih banyak dikendalikan oleh media arus utama dan struktur hierarkis negara, maka di era digital, warga memiliki kuasa baru untuk membentuk narasi tandingan (Fraser, 2014).

Salah satu interaksi tertinggi dari komentar yang mengangkat wacana "Halo Dek" adalah komentar dari akun @BuuAy yang mengatakan "passwordnya mereka DISAKITIN TRAUMA SAMA MASALALU". Statement ini mendapatkan like sebanyak 739 kali, di mana like tersebut dapat menjadi indikasi ada banyak wanita di sosial media yang mengalami hal serupa.



Sumber:

https://www.tiktok.com/@inutt2110/video/7534222162102619397?comment_id=7534314235532411655

Melalui TikTok, publik tidak hanya mengomentari perilaku aparat, tetapi juga memproduksi ulang citra mereka sesuai persepsi sosial. Inilah bentuk dari redistribusi kuasa simbolik, di mana legitimasi sosial tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh lembaga formal, melainkan dinegosiasikan di ruang publik digital. Dalam konteks ini, humor dan sarkasme berperan sebagai instrumen kritik yang halus namun efektif, karena mampu merusak citra tanpa menimbulkan resistensi langsung dari struktur kekuasaan (Ahmed & Masood, 2024; Davis et al., 2018; Tesnohlikova, 2021).

Selain dimensi kekuasaan institusional, wacana "Halo Dek" juga merefleksikan ideologi gender yang masih kuat dalam masyarakat. Sapaan "Dek" yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif menunjukkan bagaimana struktur patriarki beroperasi melalui bahasa sehari-hari. Publikasi screenshot percakapan "Halo Dek" oleh perempuan merupakan bentuk resistensi terhadap hegemoni tersebut. Melalui tindakan itu, mereka tidak hanya menolak perilaku menggoda yang tidak diinginkan, tetapi juga mengklaim kembali kontrol atas tubuh dan ruang digital mereka. Resistensi ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi sekadar objek dalam komunikasi digital, melainkan subjek aktif yang mampu mengarahkan opini publik dan mengubah wacana sosial melalui strategi simbolik. Dengan demikian, fenomena "Halo Dek" dapat dibaca

sebagai praktik emansipasi linguistik, di mana bahasa digunakan untuk menantang relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif budaya digital, wacana "*Halo Dek*" menjadi bagian dari dinamika yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat Indonesia menggunakan humor dan parodi sebagai bentuk kritik sosial. Humor di sini tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai strategi komunikasi politik mikro yang memungkinkan masyarakat mengkritik institusi tanpa harus konfrontatif. Melalui mekanisme viralitas, pesan-pesan satir ini menyebar dengan cepat dan menciptakan kesadaran kolektif mengenai perilaku sosial yang tidak pantas. Dengan kata lain, wacana "*Halo Dek*" memperlihatkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai arena produksi makna, di mana ideologi, kekuasaan, dan identitas dinegosiasikan melalui praktik bahasa yang tampak sederhana tetapi sarat muatan politis dan kultural.

SIMPULAN

Analisis pada level linguistik dan semiotik menunjukkan bahwa frasa "*Halo Dek*" mengalami pergeseran makna dari sapaan akrab menjadi simbol perilaku genit dan dominatif yang mencerminkan ketimpangan gender dalam komunikasi digital. Pilihan kata, struktur sintaksis, serta gaya retorik yang sarkastik dan emosional menegaskan peran bahasa sebagai alat evaluasi moral sekaligus sarana resistensi sosial. Melalui penggunaan tagar, visual, dan ekspresi digital, masyarakat membentuk makna kolektif baru yang tidak hanya mengkritik perilaku individu, tetapi juga menantang representasi maskulinitas dan kuasa simbolik aparat di ruang publik daring.

Pada level praktik wacana, fenomena "*Halo Dek*" memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi pengguna, terutama Perempuan, ditransformasikan menjadi wacana publik melalui media sosial. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi konten di TikTok berlangsung secara partisipatif dan viral, menciptakan rantai makna yang terus berubah dan dinegosiasikan. Mekanisme duet, remix, dan stitch menjadikan pengguna bukan sekadar penerima pesan, melainkan produsen dan penafsir makna baru. Wacana "*Halo Dek*" dengan demikian berfungsi sebagai arena komunikasi sosial yang mempertemukan humor, kritik, dan kesadaran gender dalam bentuk yang cair, dialogis, dan kolektif.

Pada level praktik sosial, wacana "*Halo Dek*" menyingkap pergeseran relasi kuasa antara aparat negara dan masyarakat sipil di era digital. Citra aparat yang sebelumnya identik dengan wibawa kini terdekonstruksi menjadi objek parodi dan kritik, menandai redistribusi kekuasaan simbolik dari institusi formal ke publik digital. Melalui humor dan ironi, masyarakat melakukan de-otorisasi terhadap figur otoritatif dan sekaligus menegaskan resistensi terhadap patriarki melalui bahasa dan tindakan simbolik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena emansipasi linguistik, tempat perempuan merebut kembali kendali atas narasi dan ruang komunikasi mereka, serta menegosiasikan ulang ideologi gender dan kekuasaan dalam budaya digital Indonesia.

REFERENSI

- Ahmed, S., & Masood, M. (2024). Breaking Barriers With Memes: How Memes Bridge Political Cynicism to Online Political Participation. *Social Media and Society*, 10(2). https://doi.org/10.1177/20563051241261277/ASSET/9B42FB1B-B1A1-4A36-8230-11749842223A/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_20563051241261277-FIG4.JPG
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). TRANSFORMASI MEDIA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG ILMU KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.

- Azis, A. (2022). Law Enforcement Through Social Media Pressure . Law and Justice. <https://journals2.ums.ac.id/laj/article/view/654>
- Becker, H. S. (2023). Art worlds: updated and expanded. Univ of California Press.
- Butler, J., & Trouble, G. (1999). Feminism and the Subversion of Identity. Kyoolee. http://www.kyoolee.net/GENDER_TROUBLE_-_Preface_-_Butler.pdf
- Davis, J. L., Love, T. P., & Killen, G. (2018). Seriously funny: The political work of humor on social media. *New Media & Society*, 20(10), 3898–3916. <https://doi.org/10.1177/1461444818762602>
- Fairclough, N. (1995). Media discourse. https://www.academia.edu/download/59354215/Kitap_Elestirisi_Norman_Fairclough_-_Media_Discourse20190522-39331-1iqoxc9.pdf
- Fraser, N. (2014). Rethinking the Public Sphere: a Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy1. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315021539-5>
- Ginting, R., Purwati, E., Arumsari, N., Pujiastuti, N. S., Kussanti, D. P., Dani, J. A., Syaifullah, J., Suryani, I., Nurchandani, P. S., & Wardhana, A. (2021). Manajemen Komunikasi Digital Terkini. Penerbit Insania.
- ITS, H. M. S. I. (2023). Tiktok, Aplikasi yang Mengubah Dunia Sosial Media. Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS. <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>
- Lestari, V. D., Kumalasari, A., & Kasiami, S. (2024). Media Sosial Sebagai Alat Kampanye Pemilu 2024: Perspektif Pengguna Tiktok. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 30–37.
- Lim, M., & Alrasheed, G. (2021). Beyond a technical bug: Biased algorithms and moderation are censoring activists on social media. <https://doi.org/10.64628/AAM.SQFEGMWU5>
- Nasrullah, R. (n.d.). Komunikasi Antarbudaya di Era Digital. Simbiosis Rekatama Media.
- Suryanti, M. S. D., & Muttaqin, M. Z. (2023). Online Gender-Based Violence in Indonesian Context: The Shadow Pandemic Study. <https://Home.Liebertpub.Com/Vio>, 10(3), 153–158. <https://doi.org/10.1089/VIO.2022.0057>
- Tambunan, M. S. (2024). Pengaruh Self Image Terhadap Self Disclosure pada Pengguna Instagram dan Tiktok.
- Tesnohlikova, O. (2021). Humor and satire in politics: Introducing cultural sociology to the field. *Sociology Compass*, 15(1), e12842. <https://doi.org/10.1111/SOC4.12842>
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Wildana, F. (2021). An Explorative Study on Social Media Blocking in Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 5(2), 456–484. <https://doi.org/10.26740/JSM.V5N2.P456-484>
- Wiryanan, W., & Sutantri, S. (2023). Cyber Bullyingin Social Media Against the Stigma of Indonesian Women’s Beauty Standards. *International Journal of Education, Information Technology*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7900364>
- Xu, Y., Feng, K., Yan, X., Sheng, X., Sun, B., Liu, Z., & Yan, R. (2024). Cross-Modal Fusion Convolutional Neural Networks With Online Soft-Label Training Strategy for Mechanical Fault Diagnosis. *IEEE Transactions on Industrial Informatics*, 20(1), 73–84. <https://doi.org/10.1109/TII.2023.3256400>.